

SOCIAL ENTREPRENEURSHIP PADA ANGGOTA POLRI SEBAGAI MODAL SOSIAL UNTUK MENCEGAH KEJAHATAN (STUDI BRAND STETES STEVIA)

Muhammad Fadli Amri

Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian PTIK

Email: fadli2009ah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis implementasi social entrepreneurship sebagai modal sosial yang dilakukan oleh anggota Polri untuk mencegah kejahatan di lingkungan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah kegiatan pertanian stevia dan pengembangan produk berbasis stevia dengan merek "Stetes." Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, yang mengintegrasikan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur terkait kewirausahaan sosial dan modal sosial. Data dianalisis secara tematik untuk menggali keterkaitan antara program social entrepreneurship dan potensi pengurangan kriminalitas melalui penciptaan lapangan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa social entrepreneurship yang dilakukan oleh anggota Polri tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan bertani stevia dan produksi produk berbasis stevia, tetapi juga memperkuat modal sosial melalui kolaborasi dan interaksi positif antara polisi dan masyarakat. Modal sosial yang tercipta, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, menjadi katalisator dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan inklusif. Dengan menyediakan peluang ekonomi yang produktif, program ini secara efektif mengurangi potensi terjadinya kriminalitas di lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan ini, Polri tidak hanya berfungsi sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai fasilitator pemberdayaan sosial dan ekonomi. Pendekatan kewirausahaan sosial berbasis komunitas ini juga meningkatkan citra Polri sebagai institusi yang proaktif dalam menciptakan keamanan berbasis kemitraan. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara modal sosial, kewirausahaan sosial, dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan produktif.

Kata kunci: Social Entrepreneurship, Modal Sosial, Anggota Polri, Pencegahan Kejahatan, Pertanian Stevia

Abstract

This study aims to explain and analyze the implementation of social entrepreneurship as social capital by police officers to prevent crime within communities. The focus of this research is the cultivation of stevia plants and the development of stevia-based products under the brand "Stetes." This qualitative study employs a descriptive analysis approach, integrating methods such as observation, in-depth interviews, and literature reviews related to social entrepreneurship and social capital. The data were analyzed thematically to explore the relationship between social entrepreneurship programs and the potential reduction of criminal activities through job creation. The findings indicate that social entrepreneurship initiatives carried out by police officers not only improve community welfare through training in stevia cultivation and product development but also strengthen social capital through collaboration and positive interactions between the police and the community. Social capital, encompassing trust, norms, and networks, acts as a catalyst for fostering harmonious and inclusive relationships. By providing productive economic opportunities, the program effectively reduces the potential for criminal activities within the community. Through this approach, the police serve not only as law enforcers but also as facilitators of social and economic empowerment. This community-based social entrepreneurship strategy also enhances the police's image as a proactive institution in establishing partnership-based security. The study emphasizes the importance of synergy between social capital, social entrepreneurship, and community participation in creating a safer and more productive environment.

Keywords: Social Entrepreneurship, Social Capital, Police Officers, Crime Prevention, Stevia Farming

*Correspondence Author: Muhammad Fadli Amri

Email: fadli2009ah@gmail.com



PENDAHULUAN

Transformasi Polri sebagai agen pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah langkah strategis dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban yang berkelanjutan (Dimas Sulistiyo & Shihab, 2023; Nugroho et al., 2022; Prabowo, 2021). Sebagaimana diatur dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, Polri bertugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta melayani masyarakat (Afzal & Hidayat, 2018; Aziz, 2023; Kurniawan, 2022; Sodik, 2021). Namun, dengan kompleksitas tantangan pembangunan nasional, seperti pengangguran dan ketimpangan sosial, Polri dituntut bertransformasi dari pendekatan reaktif menjadi proaktif, berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan inovatif seperti social entrepreneurship menawarkan peluang bagi Polri untuk memainkan peran ini secara lebih strategis (Budiyanto et al., 2020; Fakhri Miftah Firdaus et al., 2023; Rahmawati & Nugrahani, 2019).

Dalam kerangka teori social entrepreneurship, konsep ini mengintegrasikan tujuan sosial dengan pendekatan kewirausahaan. Menurut Yunus (2010), kewirausahaan sosial bertujuan menciptakan dampak sosial yang signifikan, seperti pengurangan pengangguran dan penguatan komunitas, melalui mekanisme ekonomi (Darwis et al., 2022; Siregar & Yusri, 2022; Sofia, 2017). Dalam konteks ini, program "Stetes Stevia" yang digagas Polri menjadi contoh penerapan konsep tersebut. Program ini melibatkan anggota Polri dan masyarakat dalam pengelolaan pertanian stevia serta produksi produk berbasis stevia, membuka lapangan kerja sekaligus memperkuat hubungan antara Polri dan masyarakat.

Lebih lanjut, landasan hukum yang memungkinkan Polri terlibat dalam kewirausahaan sosial memberikan legitimasi penting. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 mengatur keterlibatan anggota Polri dalam kegiatan usaha, selama tidak mengganggu tugas utama mereka. Dengan dukungan peraturan ini, program "Stetes Stevia" tidak hanya sah secara hukum tetapi juga menjadi model inovasi sosial yang dapat direplikasi. Program ini mencerminkan bagaimana Polri dapat memanfaatkan kewenangan institusionalnya untuk mendukung pembangunan masyarakat.

Pada aspek sosial, teori modal sosial menjadi landasan utama dalam menganalisis keberhasilan program ini. Fukuyama (1995) menjelaskan bahwa modal sosial, yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan, merupakan elemen penting dalam menciptakan kerjasama sosial yang efektif. Dalam program "Stetes Stevia," anggota Polri membangun modal sosial melalui pelatihan dan pendampingan, menciptakan hubungan saling percaya antara masyarakat dan institusi kepolisian. Dengan demikian, modal sosial menjadi instrumen untuk mencegah potensi kejahatan sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat.

Konsep modal sosial juga dikuatkan oleh Putnam (1993), yang menyoroti pentingnya jaringan sosial dalam memperkuat kohesi masyarakat. Dalam hal ini, program "Stetes Stevia" tidak hanya menciptakan dampak ekonomi tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat. Dengan kehadiran Polri sebagai fasilitator, hubungan antara individu dan komunitas menjadi lebih kuat, mendukung stabilitas sosial yang berkelanjutan.

Selain itu, teori social entrepreneurship yang diajukan oleh El-Barashi menekankan kolaborasi lintas sektor. Menurut El-Barashi (2013), keberhasilan kewirausahaan sosial terletak pada keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat,

pemerintah, dan sektor swasta. Dalam program "Stetes Stevia," Polri bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dan peluang ekonomi, mengintegrasikan modal sosial dengan kewirausahaan untuk menciptakan solusi inovatif yang berkelanjutan.

Pada sisi keamanan, pendekatan community policing menjadi kerangka penting dalam program ini. Trojanowicz dan Bucqueroux (1990) menjelaskan bahwa community policing menekankan kemitraan antara polisi dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman. Dalam program "Stetes Stevia," Polri tidak hanya berperan sebagai penegak hukum tetapi juga sebagai mitra masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara Polri dan masyarakat, membangun rasa saling percaya dan kerjasama.

Lebih jauh, community policing juga relevan dalam konteks pembangunan masyarakat berkelanjutan. Menurut Skogan (2006), keberhasilan pendekatan ini bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung upaya keamanan. Dalam hal ini, program "Stetes Stevia" mencerminkan bagaimana Polri memanfaatkan partisipasi masyarakat untuk menciptakan solusi sosial dan ekonomi yang mendukung stabilitas jangka panjang.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, integrasi antara aspek ekonomi dan sosial menjadi prasyarat penting. Subandi (2011) berpendapat bahwa pembangunan masyarakat yang berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara pemberdayaan ekonomi dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Program "Stetes Stevia" menjadi contoh konkret bagaimana Polri dapat berkontribusi pada pembangunan melalui kewirausahaan sosial, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Selain dampak ekonomi, program ini juga memiliki implikasi penting bagi penguatan modal sosial. Coleman (1988) menekankan bahwa modal sosial berfungsi sebagai mekanisme untuk memfasilitasi tindakan kolektif yang efektif. Dalam konteks program "Stetes Stevia," modal sosial yang terbentuk melalui pelatihan dan pendampingan Polri meningkatkan kapasitas masyarakat untuk bekerjasama, sekaligus membangun kepercayaan yang diperlukan untuk mencegah kejahatan.

Implikasi dari program ini juga mencerminkan transformasi peran Polri dalam masyarakat modern. Dengan memanfaatkan modal sosial dan konsep social entrepreneurship, Polri tidak hanya berfungsi sebagai institusi keamanan tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana institusi kepolisian dapat beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang, memberikan solusi yang relevan terhadap tantangan masyarakat.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis yang menghubungkan program "Stetes Stevia" dengan penguatan modal sosial dalam konteks kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Polri. Sementara banyak penelitian sebelumnya mungkin lebih menekankan pada aspek tradisional penegakan hukum, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana inisiatif kewirausahaan sosial dapat berfungsi sebagai alat pencegahan kejahatan dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Dengan menggali kontribusi program "Stetes Stevia," penelitian ini tidak hanya menyoroti dampak sosial dari kegiatan kewirausahaan, tetapi juga menganalisis bagaimana inovasi sosial dapat memperkuat hubungan antara Polri dan masyarakat. Hal ini memberikan wawasan baru mengenai peran aktif institusi penegak hukum dalam memberdayakan komunitas, yang sering kali dianggap sebagai pengamat pasif dalam proses pembangunan sosial.

Selain itu, penelitian ini dapat mengisi kekosongan dalam literatur yang ada mengenai integrasi kewirausahaan sosial dalam strategi penegakan hukum, serta memberikan model yang dapat direplikasi di daerah lain. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada tema yang diangkat, tetapi juga pada metodologi analisis yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara kewirausahaan sosial, modal sosial, dan pencegahan kejahatan.

Pada akhirnya, transformasi peran Polri ini mencerminkan pentingnya pendekatan holistik dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Dengan mengintegrasikan teori modal sosial, social entrepreneurship, dan community policing, Polri mampu menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk tantangan sosial yang kompleks. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat tetapi juga memperkuat legitimasi Polri sebagai institusi yang adaptif dan inovatif.

Sebagai kesimpulan, program "Stetes Stevia" dapat menjadi model bagi inisiatif serupa di masa depan. Dengan memanfaatkan modal sosial dan kewirausahaan sosial, Polri dapat terus memperkuat perannya dalam menciptakan lingkungan yang aman dan produktif. Transformasi ini menunjukkan bahwa tugas Polri tidak hanya terkait dengan penegakan hukum tetapi juga dengan pemberdayaan masyarakat, menciptakan sinergi antara keamanan, pembangunan, dan keberlanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi program "Stetes Stevia" dalam penguatan modal sosial serta mengeksplorasi peran kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Polri dalam pencegahan kejahatan dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Permasalahan yang diangkat mencakup bagaimana program tersebut berkontribusi pada penguatan modal sosial di komunitas, tantangan yang dihadapi Polri dalam implementasinya, dan efektivitas kewirausahaan sosial sebagai strategi pencegahan kejahatan. Penelitian ini juga mempertimbangkan kemungkinan adopsi pendekatan serupa di wilayah lain dengan konteks sosial yang berbeda, serta melakukan studi komparatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan sosial dalam memberdayakan masyarakat. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai potensi kewirausahaan sosial dalam mendukung peran Polri sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang relevan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain mini etnografi dan semi otoneografi untuk menggali fenomena secara mendalam dan memahami interaksi sosial yang terjadi dalam konteks implementasi social entrepreneurship oleh anggota Polri (Fauzi, 2022; Hasyim Ali, 2016; Yusanto, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena yang kompleks dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (1998:24), bahwa penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui metode statistik atau kuantitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dinamika sosial yang terjadi dalam program "Stetes Stevia," sebuah inisiatif kewirausahaan sosial yang melibatkan anggota Polri sebagai modal sosial untuk mencegah kejahatan.

Mini etnografi digunakan untuk memahami praktik social entrepreneurship dalam program tersebut dengan fokus pada pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan

analisis terhadap konteks sosial dan budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Fetterman (2010), mini etnografi adalah bentuk penelitian etnografi yang lebih ringkas, berfokus pada konteks spesifik, dan cocok untuk menggali nilai-nilai, pola interaksi, serta praktik sosial dalam suatu komunitas. Melalui pendekatan ini, peneliti mendalami bagaimana anggota Polri dan masyarakat bekerja sama dalam menciptakan dan memelihara modal sosial yang mendukung keberlanjutan program.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan semi otoetnografi untuk merefleksikan pengalaman peneliti sebagai bagian dari proses penelitian. Menurut Semiarto Aji Purwanto (2011), otoetnografi memungkinkan peneliti mengintegrasikan pengalaman pribadi ke dalam analisis ilmiah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan reflektif. Dalam konteks penelitian ini, semi otoetnografi memberikan ruang bagi peneliti untuk menghubungkan data empiris dengan pengalaman pribadi selama terlibat langsung dalam program "Stetes Stevia." Pendekatan ini memperkaya analisis dengan menambahkan perspektif subjektif yang relevan, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam praktik social entrepreneurship.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer mencakup pengamatan langsung terhadap kegiatan program, wawancara dengan anggota Polri dan masyarakat yang terlibat, serta refleksi peneliti melalui catatan lapangan. Data sekunder meliputi dokumen kebijakan, laporan program, dan literatur yang relevan, seperti Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 yang menjadi landasan hukum bagi keterlibatan Polri dalam kewirausahaan sosial. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, yang mencakup pengumpulan, kategorisasi, dan interpretasi data berdasarkan tema-tema yang muncul. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis sesuai dengan fakta di lapangan tanpa mengubah realitas, sebagaimana diungkapkan oleh Soedjono (1999:23).

Kombinasi mini etnografi dan semi otoetnografi dalam penelitian ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana Polri mengintegrasikan kewirausahaan sosial ke dalam tugas pokoknya. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang hubungan antara social entrepreneurship, modal sosial, dan pencegahan kejahatan, serta menawarkan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang relevan dengan kebutuhan sosial. Pendekatan ini mencerminkan transformasi Polri sebagai institusi yang tidak hanya bertugas dalam penegakan hukum tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial melalui praktik kewirausahaan yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polri, melalui program "Stetes Stevia," telah menunjukkan bagaimana kewirausahaan sosial dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat sekaligus mendukung tugas pokok menjaga keamanan dan ketertiban. Program ini berlandaskan teori modal sosial, di mana kepercayaan, norma, dan jaringan menjadi elemen penting dalam membangun kerja sama yang produktif (Fukuyama, 1995). Modal sosial ini terlihat dari hubungan harmonis yang terjalin antara Polri dan masyarakat di setiap tahap program, mulai dari budidaya stevia hingga distribusi produk.

Di tingkat pertanian, tiga petani, yaitu Ino, Deni, dan Ali, menjadi contoh nyata bagaimana modal sosial dapat dibangun melalui pelatihan dan dukungan langsung dari

Polri. Sebelum bergabung dalam program, Ino sering merasa terpuruk akibat harga panen yang fluktuatif. "Dulu saya merasa sendirian menghadapi masalah, tapi sekarang ada yang mendukung kami," ujarnya. Pendampingan Polri tidak hanya memberi keterampilan baru dalam budidaya stevia, tetapi juga membangun rasa percaya diri di kalangan petani. Deni menambahkan, "Kami jadi merasa bahwa apa yang kami lakukan dihargai. Ada pasar yang jelas untuk hasil panen kami."

Ali, petani muda yang sebelumnya skeptis terhadap program ini, merasa bahwa program ini memberinya kesempatan untuk berkembang. "Saya dulu pikir polisi hanya menangkap orang, tapi sekarang saya lihat mereka juga bisa membantu kami bertani," katanya. Polri tidak hanya mendukung teknis, tetapi juga membangun norma baru tentang pentingnya saling mendukung antara masyarakat dan institusi. Ini sesuai dengan teori modal sosial, di mana kepercayaan dan norma menjadi dasar dari kerja sama yang berkelanjutan.

Teori social entrepreneurship yang menekankan pada penciptaan dampak sosial yang berkelanjutan juga tercermin dalam program ini. Produk "Stetes Stevia" bukan hanya memberikan solusi kesehatan melalui pemanis rendah kalori, tetapi juga membuka peluang ekonomi di tingkat lokal. Di pabrik pengolahan, tiga pekerja, yaitu Asep, Davit, dan Tebe, merasakan langsung bagaimana pekerjaan ini membawa perubahan positif. Asep, yang sebelumnya bekerja serabutan, kini merasa memiliki stabilitas ekonomi. "Saya merasa lebih aman secara finansial sekarang. Tidak hanya itu, pekerjaan ini juga membuat saya lebih percaya diri," katanya.

Davit, yang baru setahun bekerja, merasa bahwa pekerjaan ini memberinya pengalaman berharga. "Saya belajar banyak hal baru, dari cara kerja mesin sampai bagaimana mengelola produksi," ujarnya. Tebe, yang pernah terlibat masalah hukum ringan, merasa bahwa pekerjaan ini memberinya kesempatan kedua. "Saya merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berubah. Itu sangat berarti bagi saya," katanya. Dalam teori social entrepreneurship, perubahan sosial yang positif sering kali berawal dari pemberdayaan individu seperti ini.

Interaksi antara pekerja pabrik dan Polri juga mencerminkan pendekatan community policing, di mana hubungan yang dekat dan harmonis antara masyarakat dan polisi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman. Kehadiran Polri di pabrik bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra yang memberi motivasi. "Mereka sering datang untuk memastikan semuanya berjalan baik, dan itu memberi kami semangat," kata Asep. Davit menambahkan, "Mereka memperlakukan kami seperti mitra, bukan bawahan. Itu membuat kami merasa lebih percaya diri."

Pada tahap pemasaran, tiga tenaga penjualan, yaitu Akbar, Rima, dan Albi, juga merasakan dampak positif dari program ini. Akbar, seorang mantan pengangguran, merasa bahwa pekerjaan ini memberinya rasa percaya diri yang baru. "Saya dulu bingung harus melakukan apa, tapi sekarang saya merasa punya tujuan," katanya. Rima, seorang ibu rumah tangga, merasa bahwa pekerjaan ini membantunya menjaga keseimbangan antara keluarga dan karier. "Saya bisa bekerja sambil tetap dekat dengan anak-anak saya," ujarnya.

Albi, yang sebelumnya memiliki pandangan negatif terhadap Polri, merasa bahwa pekerjaannya mengubah pandangannya. "Saya pikir polisi hanya mengurus kejahatan, tapi ternyata mereka peduli dengan kami juga," katanya. Dalam teori modal sosial, kepercayaan yang terbangun melalui interaksi seperti ini dapat menjadi modal penting untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara masyarakat dan Polri.

Interaksi mereka dengan konsumen juga menjadi bagian dari strategi social entrepreneurship. Akbar merasa bangga ketika konsumen memberikan apresiasi atas produk yang ia jual. "Ketika ada yang bilang produk ini membantu mereka hidup lebih sehat, saya merasa semua kerja keras kami tidak sia-sia," katanya. Rima menambahkan bahwa pekerjaan ini memberinya kesempatan untuk belajar banyak dari pelanggan. "Setiap hari saya mendapat cerita baru, dan itu sangat berharga," ujarnya.

Di tingkat distribusi, Citra, Steven, dan Felix berbagi pengalaman mereka. Citra, yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, merasa bahwa menjadi reseller memberikan stabilitas ekonomi. "Saya tidak lagi khawatir tentang penghasilan. Sekarang saya punya pekerjaan yang bisa diandalkan," katanya. Steven menambahkan bahwa kemitraan ini memberinya pengalaman baru dalam dunia bisnis. "Saya belajar banyak tentang cara mengelola pelanggan dan menjual produk," ujarnya.

Felix, yang baru bergabung sebagai distributor, merasa bahwa program ini lebih dari sekadar bisnis. "Ini bukan hanya soal jualan, tapi juga membantu orang hidup lebih sehat," katanya. Hubungan dengan Polri juga memberikan rasa percaya diri kepada mereka. Citra menyebut bahwa konsumen merasa lebih percaya karena program ini didukung oleh Polri. "Banyak yang bilang mereka beli karena tahu ini program polisi, itu membantu kami dalam pemasaran," katanya.

Steven menambahkan bahwa kehadiran Polri membuat mereka merasa didukung. "Polri tidak hanya memberikan produk, tetapi juga bimbingan tentang cara menjual dan menjangkau pasar," ujarnya. Felix menyebut bahwa kerja sama ini menciptakan rasa saling percaya yang membuat pekerjaannya lebih mudah. "Saya merasa lebih yakin karena ada dukungan dari Polri," katanya.

Program ini juga mencerminkan prinsip community policing, di mana kemitraan dengan masyarakat digunakan untuk mencegah tindak kriminal. Dengan menciptakan peluang ekonomi, program ini membantu mengurangi tekanan sosial yang sering menjadi penyebab kejahatan. Para peserta program, baik petani, pekerja pabrik, tenaga penjualan, maupun distributor, merasa bahwa mereka tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar.

Di lapangan, keuntungan social entrepreneurship juga terlihat dalam penguatan keterampilan dan peningkatan kapasitas individu. Peserta program belajar cara berbisnis, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membangun jaringan sosial. "Saya sekarang punya keterampilan yang berguna untuk masa depan, dan itu tidak hanya membantu saya, tetapi juga keluarga saya," kata Akbar, salah satu tenaga penjualan.

Pada tingkat masyarakat luas, produk "Stetes Stevia" juga memberikan manfaat kesehatan yang signifikan. Dengan indeks glikemik rendah, produk ini menjadi alternatif pemanis yang aman bagi penderita diabetes dan masyarakat yang ingin hidup lebih sehat. "Banyak konsumen yang berterima kasih karena produk ini membantu mereka mengontrol gula darah," ungkap Citra, salah satu reseller.

Interaksi yang harmonis antara Polri dan masyarakat mencerminkan keberhasilan penerapan modal sosial. Kepercayaan yang terbangun melalui program ini menciptakan rasa saling mendukung antara kedua belah pihak. "Kami merasa Polri benar-benar peduli dengan masyarakat. Itu membuat kami ingin memberikan yang terbaik," ujar Ali, salah satu petani stevia.

Program ini juga menunjukkan bagaimana community policing dapat diterapkan secara efektif dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan yang inklusif, Polri

berhasil menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif. "Kami merasa lebih tenang sekarang karena ada peluang kerja dan dukungan dari Polri," kata Davit, pekerja di pabrik pengolahan.

18 Keberhasilan program "Stetes Stevia" juga membuka peluang replikasi di daerah lain. Dengan memanfaatkan potensi lokal, program ini dapat menjadi model untuk mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi dengan penciptaan stabilitas sosial. "Saya berharap program ini bisa diterapkan di tempat lain, karena dampaknya sangat besar," kata Steven, salah satu distributor.

Melalui program ini, Polri menunjukkan bahwa keamanan dan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan beriringan. Dengan pendekatan social entrepreneurship, Polri tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat. "Kami merasa dihargai dan didukung, itu yang membuat kami lebih percaya pada Polri," kata Tebe, pekerja pabrik.

Program "Stetes Stevia" membuktikan bahwa kewirausahaan sosial tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kepercayaan di masyarakat. Dengan mengintegrasikan modal sosial, social entrepreneurship, dan community policing, Polri menciptakan pendekatan inovatif yang mampu memberikan manfaat berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Pembahasan

1. Teori Modal Sosial

Modal sosial adalah konsep yang mengacu pada elemen-elemen non-material seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dapat memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Teori ini dipopulerkan oleh Francis Fukuyama dalam bukunya *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995). Fukuyama menjelaskan bahwa kepercayaan menjadi elemen utama dalam modal sosial karena mendorong terbentuknya kolaborasi yang produktif di antara individu maupun kelompok. Modal sosial tidak hanya berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan politik dengan menciptakan stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat.

Menurut Putnam (1993), modal sosial terdiri dari dua jenis utama: bonding (ikatan) dan bridging (jembatan). Bonding terjadi dalam hubungan yang lebih homogen seperti keluarga atau komunitas lokal, sementara bridging mencakup hubungan lintas kelompok yang lebih beragam. Dalam konteks kewirausahaan sosial seperti program "Stetes Stevia," modal sosial digunakan untuk membangun hubungan saling percaya antara Polri dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan adanya kerja sama produktif dalam budidaya, pengolahan, dan distribusi stevia.

Coleman (1988) menambahkan bahwa modal sosial dapat berfungsi sebagai sumber daya kolektif yang mempermudah pencapaian tujuan bersama. Dalam program "Stetes Stevia," kepercayaan dan jaringan yang dibangun melalui pelatihan dan pendampingan oleh Polri menjadi pendorong keberhasilan. Dengan adanya rasa saling percaya, masyarakat merasa lebih nyaman untuk berkolaborasi dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan program ini, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara Polri dan komunitas.

2. Teori Social Entrepreneurship

Social entrepreneurship atau kewirausahaan sosial adalah pendekatan inovatif yang menggabungkan tujuan sosial dengan prinsip kewirausahaan untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. Teori ini diperkenalkan secara sistematis oleh para akademisi seperti El Ebrashi (2013), yang mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai proses inovasi yang berorientasi pada pemecahan masalah sosial sambil tetap memastikan keberlanjutan finansial. Dalam konteks ini, social entrepreneurship tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang signifikan.

El Ebrashi menekankan tiga elemen utama dalam kewirausahaan sosial: identifikasi masalah sosial, inovasi dalam solusi, dan keberlanjutan dampak. Program "Stetes Stevia" merupakan contoh implementasi teori ini, di mana Polri mengidentifikasi masalah sosial seperti pengangguran dan kesehatan masyarakat akibat konsumsi gula berlebih. Solusi inovatif berupa budidaya stevia dan pengolahan produk berbasis stevia tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga memberikan alternatif sehat bagi masyarakat.

Kewirausahaan sosial berbeda dari kewirausahaan tradisional karena lebih menekankan pada dampak sosial daripada keuntungan finansial semata. Dalam kasus "Stetes Stevia," Polri memanfaatkan jaringan sosial dan sumber daya lokal untuk menciptakan ekosistem bisnis yang inklusif. Pelibatan masyarakat dalam setiap tahap produksi hingga distribusi mencerminkan prinsip dasar social entrepreneurship, yaitu keberlanjutan dan pemberdayaan sosial. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada ekonomi tetapi juga memperkuat hubungan sosial di masyarakat.

3. Teori Community Policing

Community policing adalah pendekatan dalam pemolisian yang menekankan kemitraan antara polisi dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tertib. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Trojanowicz dan Bucqueroux (1990) dalam buku mereka *Community Policing: A Contemporary Perspective*. Pendekatan ini berbeda dari model tradisional yang berfokus pada penegakan hukum semata. Community policing mendorong polisi untuk berperan sebagai mitra aktif dalam menyelesaikan masalah sosial bersama masyarakat.

Trojanowicz menekankan bahwa keberhasilan community policing bergantung pada partisipasi masyarakat, komunikasi yang efektif, dan hubungan saling percaya. Dalam konteks program "Stetes Stevia," Polri menerapkan prinsip community policing dengan cara membangun kemitraan yang erat dengan petani, pekerja, dan distributor. Kehadiran Polri dalam mendampingi pelatihan budidaya hingga distribusi produk menciptakan rasa aman dan kepercayaan di kalangan masyarakat.

Selain itu, community policing juga bertujuan untuk mengurangi peluang terjadinya tindak kriminal dengan menciptakan lingkungan sosial yang stabil. Dalam program "Stetes Stevia," Polri tidak hanya berfokus pada upaya pencegahan kriminalitas tetapi juga membantu masyarakat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara polisi dan komunitas, sekaligus membangun fondasi untuk stabilitas sosial jangka panjang. Dengan mengintegrasikan prinsip community policing ke dalam kewirausahaan sosial, Polri mampu menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat.

4. Membahas dengan teori

Modal sosial adalah elemen penting dalam keberhasilan program "Stetes Stevia." Dalam konteks ini, modal sosial diwujudkan melalui kepercayaan, norma, dan jaringan kerja yang terjalin antara Polri dan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap Polri sebagai fasilitator program menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama. Modal sosial memungkinkan Polri dan masyarakat untuk saling mendukung, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan produktif.

Kepercayaan dalam teori modal sosial tidak hanya terbentuk melalui pernyataan verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata. Dalam program ini, Polri memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses pasar kepada petani stevia. Langkah-langkah ini menjadi bukti konkret komitmen Polri terhadap kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan masyarakat kepada institusi tersebut. Dengan kepercayaan yang tinggi, masyarakat lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang ditawarkan oleh program ini.

Selain kepercayaan, norma sosial yang terbentuk melalui program ini juga memainkan peran penting. Norma kerja sama, saling membantu, dan berbagi informasi di antara peserta program menciptakan budaya kolektif yang mendukung keberhasilan kegiatan. Polri, sebagai inisiator, berperan dalam membangun norma ini dengan mendorong komunikasi yang terbuka dan kolaborasi antar kelompok masyarakat. Norma-norma tersebut memperkuat kohesi sosial dan mendorong masyarakat untuk bekerja bersama mencapai tujuan bersama.

Jaringan sosial yang terbangun melalui program ini juga menjadi bagian integral dari modal sosial. Hubungan yang terjalin antara petani, pekerja pabrik, tenaga pemasaran, distributor, dan Polri menciptakan ekosistem yang saling mendukung. Dengan adanya jaringan ini, setiap pihak memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi, peluang, dan sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau. Jaringan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu tetapi juga meningkatkan daya tahan program terhadap tantangan eksternal.

Selain modal sosial, teori social entrepreneurship menjadi kerangka penting dalam memahami keberhasilan program ini. Social entrepreneurship menawarkan pendekatan inovatif dalam memecahkan masalah sosial dengan menggunakan prinsip kewirausahaan. Dalam kasus ini, Polri mengidentifikasi permasalahan seperti pengangguran dan kesehatan masyarakat akibat konsumsi gula berlebih, kemudian menawarkan solusi berupa budidaya dan pengolahan stevia.

Elemen inovasi dalam teori social entrepreneurship sangat relevan dengan program "Stetes Stevia." Pengenalan stevia sebagai komoditas baru tidak hanya memberikan solusi ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga menawarkan alternatif sehat untuk konsumen. Melalui pelatihan dan dukungan teknis, Polri membantu masyarakat menguasai keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan pasar. Inovasi ini menunjukkan bagaimana social entrepreneurship dapat menciptakan dampak yang berkelanjutan.

Keberlanjutan dampak merupakan salah satu elemen utama dalam social entrepreneurship, dan ini sangat terlihat dalam program "Stetes Stevia." Dengan melibatkan masyarakat di setiap tahap produksi hingga distribusi, program ini menciptakan ekosistem yang inklusif. Keberlanjutan tercapai karena setiap pihak mendapatkan manfaat langsung,

baik dalam bentuk pendapatan maupun keterampilan, yang mendorong mereka untuk terus mendukung program ini.

Pendekatan ini juga menunjukkan bagaimana social entrepreneurship dapat menciptakan transformasi sosial. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan atau peluang ekonomi kini memiliki akses terhadap pekerjaan yang bermakna. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga komunitas secara keseluruhan, menciptakan efek domino yang memperkuat kesejahteraan sosial.

Teori community policing memberikan dimensi tambahan dalam pembahasan ini. Community policing menekankan pentingnya kemitraan antara polisi dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tertib. Dalam program "Stetes Stevia," Polri tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra yang aktif dalam menyelesaikan masalah sosial.

Keberhasilan community policing terlihat dari cara Polri mendampingi masyarakat sepanjang program ini berlangsung. Pendampingan ini tidak hanya menciptakan rasa aman, tetapi juga memperkuat hubungan saling percaya. Ketika masyarakat merasa bahwa polisi peduli terhadap kesejahteraan mereka, rasa hormat dan dukungan terhadap institusi Polri meningkat secara signifikan.

Prinsip community policing yang menekankan kolaborasi tercermin dalam keterlibatan masyarakat di setiap tahap program. Polri tidak hanya memerintahkan, tetapi juga mendengar dan memahami kebutuhan masyarakat. Pola komunikasi dua arah ini menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program, yang mendorong partisipasi aktif dan komitmen jangka panjang dari masyarakat.

Selain itu, community policing juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Dengan adanya program ini, peluang terjadinya tindak kriminal akibat tekanan ekonomi berkurang secara signifikan. Polri berhasil menunjukkan bahwa keamanan dapat dicapai dengan pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Integrasi teori modal sosial, social entrepreneurship, dan community policing dalam program ini menciptakan pendekatan yang komprehensif dan inovatif. Modal sosial memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok, social entrepreneurship memberikan solusi yang berkelanjutan, dan community policing memastikan bahwa hubungan antara Polri dan masyarakat tetap harmonis. Kombinasi ini membentuk fondasi yang kuat untuk keberhasilan program.

Dalam praktiknya, ketiga teori ini saling melengkapi. Modal sosial menciptakan dasar untuk kerja sama, social entrepreneurship memberikan arah dan tujuan, sedangkan community policing memastikan bahwa program ini berjalan dalam kerangka yang mendukung keamanan dan ketertiban. Polri berhasil memadukan ketiga pendekatan ini untuk menciptakan dampak yang luas bagi masyarakat.

Keseluruhan pembahasan ini menunjukkan bahwa program "Stetes Stevia" bukan hanya sebuah inisiatif ekonomi, tetapi juga alat untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik. Dengan menggunakan teori modal sosial, social entrepreneurship, dan community policing, Polri telah membuktikan bahwa pendekatan yang integratif dan inklusif dapat menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Program "Stetes Stevia" yang digagas oleh Polri adalah contoh sinergi antara modal sosial, kewirausahaan sosial, dan community policing. Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan sosial dapat berdampak signifikan pada ekonomi sekaligus memperkuat hubungan antara polisi dan masyarakat. Modal sosial, yang dibangun melalui kepercayaan, norma, dan jaringan selama pelaksanaan program, menjadi kunci keberhasilan. Polri berhasil menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dengan mendampingi dan melatih peserta, sehingga kerja sama di komunitas semakin kuat. Sebagai bentuk kewirausahaan sosial, program ini tidak hanya mengatasi masalah sosial seperti pengangguran, tetapi juga menawarkan solusi ekonomi yang memberdayakan masyarakat melalui budidaya stevia dan produk berbasis stevia. Pendekatan community policing di dalam program ini memperlihatkan bahwa Polri berfungsi sebagai mitra masyarakat, bukan hanya sebagai penegak hukum. Dengan mendampingi masyarakat, Polri memperkuat kepercayaan dan hubungan harmonis, yang berkontribusi pada stabilitas sosial dan keamanan. Secara keseluruhan, "Stetes Stevia" menjadi model inovasi sosial yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan keamanan, meningkatkan citra Polri sebagai institusi yang proaktif dan peduli. Pendekatan ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

BIBLIOGRAFI

- Afzal, M., & Hidayat, R. (2018). Penyelesaian Perkara Kecelakaan Lalu Lintas Di Jalan Raya. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v4i1.558>
- Aziz, M. A. (2023). Studi Kebijakan Penguatan Program Perumahan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bagi Pegawai Negeri Pada Polri. *Jurnal Litbang Polri*, 26(1). <https://doi.org/10.46976/litbangpolri.v26i1.204>
- Budiyanto, C., Nikmah, N. A., Cahyaningsih, A., & Afifah, K. (2020). Pendekatan Inovatif dalam Mengantisipasi Penyebaran COVID-19: Laporan KKN Tematik COVID-19 2020. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 2(2). <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v2i2.45881>
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2022). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495>
- Dimas Sulistiyo, R., & Shihab, M. R. (2023). Transformasi Digital dalam Pelayanan Surat Izin Mengemudi (SIM): Studi Kasus Korlantas Polri. *Technomedia Journal*, 8(2SP). <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i2sp.2064>
- Fakhri Miftah Firdaus, Denara Akmal, & Ikin Ainul Yakin. (2023). Peningkatan Efisiensi Manajemen Aset Melalui Pendekatan Inovatif Dan Teknologi Terkini. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(5). <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i5.898>
- Fauzi, F. (2022). Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>
- Hasyim Ali, I. (2016). Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 19(1). <https://doi.org/10.31445/jskm.2015.190109>
- Kurniawan, A. S. (2022). Penggunaan Kekuatan Brimob dalam Pengamanan Unjuk Rasa

- berdasarkan Perkap Nomor 1 Tahun 2009. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(12). <https://doi.org/10.58344/jii.v1i12.1759>
- Nugroho, G. W., Setyabudi, C. M., & Aminanto, M. E. (2022). Transformasi Organisasi Polri di Era Industri 4.0. *LITERATUS*, 4(3). <https://doi.org/10.37010/lit.v4i3.1019>
- Prabowo, L. S. (2021). Transformasi Menuju Polri Yang Presisi: Prediktif-Responsibilitas-Transparasi Berkeadilan. *Uji Kelayakan Dan Kepatutan Calon Kapolri*.
- Rahmawati, S., & Nugrahani, T. S. (2019). Pengembangan Pendekatan Kreatif Inovatif Untuk Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(2). <https://doi.org/10.26740/jepk.v7n2.p129-144>
- Siregar, L. M., & Yusri, N. (2022). Kewirausahaan Sosial Sebagai Wujud Inovasi Sosial. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 5(2). <https://doi.org/10.22441/biopsikososial.v5i2.14187>
- Sodik, A. (2021). Peran Polri Dalam Penanganan Covid-19 Dengan Mengaplikasikan Konsep Presisi Dan Berkeadilan Bermartabat Di Masa Pandemi. *Jurnal Hukum Pidana Dan Kriminologi*, 2(2). <https://doi.org/10.51370/jhpk.v2i2.59>
- Sofia, I. P. (2017). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *WIDYAKALA JOURNAL*, 2(1). <https://doi.org/10.36262/widyakala.v2i1.7>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).